

BAB IV

ANALISIS

A. Filsafat Dialektika Tan Malaka

Sebagaimana kita ketahui bahwa Tan Malaka adalah seorang pemikir Marxian yang nama besarnya tidak lepas dari hasil pemikirannya yang orisinal. Tan Memang berdiri sendiri sebagaimana ia selalu, dan dalam segala dimensi selalu seorang diri, seorang *Single Fighter*, karena fokus madilog karangannya bukan pada penghancuran kapitalisme, melainkan pada penggantian pandangan dunia yang masih terkena mitos dengan pandangan ilmiah. Mengikuti Engels dan Lenin, Madilog membahas penuh dengan kekaguman apa yang oleh Lucacs dan Korsch justru ditolak mentah-mentah, dan oleh Gramsci tidak diperhatikan, yaitu dialektika “objektif” dalam alam; dalam bahasa komunis baku, madilog mengenai “materialis dialektik”. Tan Malaka terpesona oleh rasionalitas “pandangan dunia proletariat” ini dan tepat atau tidak, mengharapkan pembebasan masyarakat Indonesia dari keterbelakangan dan keterbelengguan oleh takhayul.

“Marxisme bukanlah dogma, melainkan petunjuk untuk revolusi”, tulis Tan Malaka dalam autobiografi eksilisnya *Dari Penjara Ke Penjara*. Tapi bagaimana kita mesti memaknai Marx, dan juga Tan Malaka, di hari ini? Setelah petunjuk untuk revolusi itu nyata sungguh pernah bermutasi jadi Dogma di tangan Lenin, *Gulag* di tangan Stalin, *Pengawal Merah Di Tangan Mao*, tumpukan *Gerakan Intelektual* di tangan Sartre, apa yang masih bisa tersisa darinya? Belum lagi bila kita melihat

bahwa konstruksi kapitalisme ternyata tak kunjung roboh dan buruh sedunia tak juga bisa bersatu. Ditambah gugatan kritis feminisme terhadap sosiologi Marxis yang menitikberatkan perhatian pada kelas pekerja yang notabene adalah pria, dan melupakan peran perempuan sebagai penopang sesungguhnya keberadaan kelas pekerja itu. Lalu paling mutakhir, kritik Baudrillard yang menggambarkan lenyapnya kelas-kelas "tradisional" tadi di hadapan layar televisi, sehingga seluruh pijakan sosiologi selayaknya didefinisi ulang, atau dibuang sama sekali. Pendapat terakhir ini malah sempat membuat sebagian besar sosiolog, Marxis ataupun bukan, mengalami semacam kepanikan teoritis. Maka, apa lagi yang masih mungkin tersisa darinya?

Tapi *Madilog* (karya terbesar Tan Malaka yang di dalamnya mengandung ajaran tentang dialektika) yang di dasar konseptualkan pada Marxisme, ditulis jauh sebelum semua itu terjadi. Bermula tanggal 15 Juli 1942, selesai pada 30 Maret 1943, dibawah lari bersembunyi selama 3 tahun, dikata pengantari oleh Tan Malaka sendiri tanggal 15 Maret 1946, dan terbit sebentar setelahnya. Perang Dunia II belum lagi berakhir saat *Madilog* selesai ditulis. Soviet Rusia sebagai pembawa garis Marxis-Leninisme belum ambruk. Republik ini bahkan belum berdiri. Manusia belum berjalan di bulan dan zaman post-modern ala Baudrillard masih jauh dari ada.

Saat itu adalah saat ketika modernisme Indonesia dipercaya sedang memuncak, paling tidak kalau kita merunutnya dari sejarah kebudayaan. Berbarengan dengan semangat menjadi modern, berkobar pulalah semangat untuk menjadi merdeka. Suatu zaman yang riuh; setiap orang merasa berhak dan wajib menyumbangkan sesuatu bagi revolusi. Banyak orang mempunyai pikiran yang tak sama demi cita-cita yang

sama, belum ada yang dibungkam dan belum ada yang dikekang. Dan bila kita baca lembar awal buku ini, ketika Tan Malaka mengkritik perlakuan kooperatif Soekarno-Hatta saat menghadapi Jepang, terlihat bahwa ia dengan sadar diri memposisikan pikirannya dalam deretan pikiran yang tak sama itu.

Semangat nasionalisme Asia Timur Raya yang dikobarkan oleh Jepang, bisa dibidang menjadi *Trend* dalam pemikiran pimpinan pergerakan politik saat itu. Soepomo bahkan meyakini nasionalisme ala Jepang sesuai dengan semangat kekeluargaan bangsa Indonesia. Hak-hak individu menurutnya tak perlu dicantumkan dalam konstitusi, sebab itu berarti sebuah kecurigaan terhadap Negara. Sementara Negara, sebagai momen absolut gerak sejarah sebuah bangsa, semestinya tidak perlu dicurigai.

Berlawanan dengan *Trend* zaman, Tan Malaka meyakini sebuah Negara Indonesia yang berdasarkan kemerdekaan rakyat proletarnya tidak mungkin diraih dengan semangat nasionalis fasis seperti itu; ia memang mengagumi semangat juang rakyat, tapi akibat yang timbul dari revolusi yang semata-mata fisik ini sangat menyedihkan. Bertahun-tahun sebelumnya, berbeda dengan para tokoh PKI, Tan Malak juga telah meyakini dengan teguh bahwa Marxisme tidak bisa disalin begitu saja ke bumi Indonesia yang sungguh berlainan kondisinya dengan Eropa. Ia juga percaya bahwa modernisme Islam yang menjalar melalui Pan-Islamisme adalah perkembangan positif bagi perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme. Dalam karyanya *Masa Aksi*, Ia menganalisa pemberontakan PKI 1926 yang jauh hari

diyakini bakal gagal. Bahkan, ia menyebut kawan-kawan partainya saat itu sebagai "orang-orang muda yang kehilangan akal sehatnya".

Konsekuensi keyakinan yang tidak sama itu sungguh sangat sulit. Tan Malaka harus berseteru dengan Komunis Internasional, dan pada akhirnya berpisah dengan PKI yang sedang bertikai dengan Serikat Islam. Tan Malaka dicap sebagai seorang Trotskyis dan dituduh menjadi penyebab kegagalan pemberontakan PKI 1926. pertengahan 1946, karena pandangannya yang jauh bertolak belakang dengan pandangan Syahrir yang pada waktu itu memimpin kabinet, ia harus mendekam lebih dari 30 bulan lamanya dalam penjara tanpa sebab yang jelas. Tidak mudah pula bagi kita untuk menerjemahkan tindakan Tan Malaka. Siapakah ia sebenarnya? Seorang Datuk yang memusuhi feodalisme, seorang sosialis yang menolak membudak kebijakan Rusia, seorang penuh Ide yang menolak idealisme, atau seorang "Simbol Nasionalis Jawa" yang memandang dengan sinis Nasionalisme?

Di balik kontradiksi dan ketidak samaanya itulah terletak arti penting karyanya *Madilog*. *Madilog* yang saya pahami sebagai catatan kesaksian atas proses berpikir, di mana tindak definitif faktual menjadi mungkin terungkap saat diperhubungkan dengan teks sebagai satu landasan filosofisnya. Tan Malaka menjadi bermakna di hari ini, bukan karena ia seorang Marxis, tetapi justru karena ia tidak semata-mata Marxis, melainkan ia mendialektikkan Marxis.

Dalam beberapa hal, sikapnya nampak seperti seorang nomad postmodern yang menolak ketunggalmaknaan dan mengail semua sumber-sumber ide dari berbagai belahan dunia tanpa beban tradisi. Namun jelas ia tidak berjalan sejauh itu. Dikotomi

Barat-Timur yang dengan jelas dan tegas mewarnai tulisanya, menggambarkan ia masih seseorang yang punya "rumah". Ia sungguh percaya akan adanya satu kenyataan yang bisa tercipta melalui tindakan duniawi; kelahiran masyarakat sosialis. Ia percaya Internasionalisme, ia percaya Barat harus diserap, ia percaya kebenaran sains, ia memilih matematika dan fisika untuk menjelaskan dunia dari pada dongeng dan cerita-cerita. Ia belum mendengar fisikawan Werner Heisenberg berucap; "akal sehat tidak bisa diterapkan untuk menyingkap struktur atom". Ia seperti Chairil Anwar yang meyakini "tak ada beringin keramat yang kini tak bisa didekati". Pada titik-titik inilah Tan Malaka 100% seorang modernis.

Di sebuah kesempatan forum diskusi dalam rangka aksi damai tidak lama ini, saya mendengar dan melihat mahasiswi yang memakai baju bergambar Che Guevara, duduk di sudut tidak begitu jauh dari tempat duduk di mana saya berada, ia meneriakan dengan lantang "stop kekerasan", dia memang terlihat paling manis. Tapi bukan wajah itu saja yang memenuhi pikiran. Saya terusik oleh lain soal; tahukah gadis itu siapa Che Guevarar?

Mungkin ia pernah mendengar atau membaca revolusi Kuba. Mungkin kawan-kawanya pernah membacakan sepak terjang Che, dengan berapi-api dalam suatu diskusi kecil di rumah indekost. Tapi tahukah ia bahwa Che yang diidolaknya itu pernah mengirimkan surat perintah untuk menghukum mati sekelompok tahanan di penjara Kuba tanpa pengadilan yang jujur dan bersih? Sebuah tindakan militeristik yang ia tentang betul di forum sini, dan juga banyak di jalan-jalan raya sana, dengan suara yang hampir serak dan hampir meledakan telinga yang mendengarkan.

Lebih parah lagi, bila ia tidak tahu apa-apa tentang siapakah Che. Maka Goenawan Mohammad mungkin benar; di hari ini, menjadi kiri adalah menjadi seksi. Che bisa jadi hanyalah sebagian kecil dari asesoris keseksian itu. Sesuatu yang *fashionable*. Ia tak beda dengan T-shirt ketat atau pita warna cerah yang sedia dibuang kapan saja bila sudah tak *trendy* lagi.

Menjadi kiri mungkin memang mode hari ini. Jadi tak berlebihan tampaknya bila saya membandingkan wacana kiri dengan wacana seksualitas. Di negeri ini, keduanya bisa dibilang masih dianggap tabu. Maka membicarakannya, membahasnya, yang berarti sebuah tindakan melanggar tabu, bisa diartikan sebagai kegagahan. Dan gagah itu seksi, seksi itu modis.

Melihat realitas atau fenomena yang tergambar di atas, kemudian jika generasi kita dimasa yang akan datang lebih mementingkan kulit dari pada isi maka masihkah kita berharap terlaksananya gagasan Tan Malaka tentang cara berpikir dialektis untuk menjadi bangsa yang berdiri tegap di hadapan negara-negara baik negara tetangga maupun negara adidaya jika ketika ajaran hanya diposisikan sebagai personalisasi, sebagai *Trend* masa kini? Hanya mereka yang berjiwa dialektis lah yang mampu mendialektikakan bagaimana seharusnya menerapkan gagasan-gagasan cemerlang Tan Malaka dengan realitas sekarang.

B. Relefansi Filsafat Dialektika Tan Malaka

Mungkin di antara kita masih menyimpan pertanyaan, apa hebatnya Dialektika Tan Malaka bukankah ia merupakan produk sejarah pada masanya sehingga ia tidak

ubahnya seperti baju yang lagi ngetrend selalu dipakai dan akan dibuang manakala sudah tidak trendy lagi, jadi masih relefankah kita membicarakannya? Alangkah baiknya kita tidak terburu-buru mengambil sikap demikian, mari kita lihat seberapa jauh pengaruh dialektika Tan Malaka di zaman kita ini.

1. Filsafat Dialektika Tan Malaka Dalam Konteks Kontemporer.

Dialektika sering kali dihubungkan dengan realitas yang kita alami begitulah dialektika yang digambarkan Tan Malaka, berbeda dengan dialektika yang dimaksud oleh Hegel yang mana dialektika merupakan serangkaian pertentangan yang ada di dalam idea. Dialektika Tan Malaka lebih cenderung pada dialektika materialisme yang di bawa oleh Marx dan Enggels namun ada beberapa karakteristik yang kemudian menjadi ciri khas dialektika Tan Malaka.

Tan Malaka menjelaskan kapan cara berpikir dialektika itu berlaku dan ia meyakini bahwa dialektika dibutuhkan dalam kondisi tertentu, semisal waktu yang menentukan timbulnya dialektika, juga timbal balik saling terkait, hukum pertentangan hingga gerak.

Memahami secara benar tentang kemajuan ilmu-pengetahuan, yang sejak abad ke-16 sudah berkembang begitu luas dalam berbagai bidang merupakan salah satu cara untuk mempelajari dialektika secara lengkap. Kemajuan ilmu-pengetahuan menuntut suatu rekonstruksi (radikal) terhadap ilmu logika, sebagaimana juga meluasnya tenaga produksi kapitalis menuntut suatu transformasi (radikal) terhadap tatanan ekonomi dan politik. Tan menggunakan cara berpikir dialektik tidak sebagai

sebuah sistem yang tertutup; karena sebaliknya, dialektika merupakan sebuah sistem yang terbuka, memerlukan pendekatan kita yang elastis, kongkret dan lebih informal.

Ditengah-tengah pesatnya kemajuan sains dan teknologi pada abad ini, basis sudut pandang dialektika sepenuhnya berbeda, dan pandangannya terhadap realitas yang bentuk-bentuknya bisa berubah, dengan begitu juga berbeda. Dialektika merupakan logika terhadap gerak, evolusi, dan perubahan. Realitas, sebenarnya begitu penuh dengan kontradiksi, begitu sukar dipahami, begitu beragam, dan tak bisa dikerangkeng dalam satu bentuk tunggal maupun dalam satu atau seperangkat rumusan. Setiap tahapan khusus realitas memiliki hukum-hukumnya sendiri, kategori khasnya sendiri, dan memiliki konstelasi kategori-kategori yang berkaitan dengan bagaimana kategori-kategori tersebut berbagi/bersesuaian dengan tahapan lain realitas. Hukum-hukum dan kategori-kategori tersebut harus ditemukan melalui investigasi langsung terhadap seluruh kenyataan kongkret, karena hukum-hukum dan kategori-kategori tersebut tidak bisa didapatkan dari hasil perenungan pikiran semata, sebelum realitas materialnya dianalisa. Lebih jauh lagi, seluruh realitas berubah secara konstan, menyingkapkan setiap aspek baru realitas itu sendiri, dan perubahan tersebut harus dipertimbangkan karena tidak bisa lagi dimasukkan ke dalam rumusan yang lama, apalagi aspek yang baru tersebut sudah bukan saja sekadar berbeda, tapi ia juga sering berkontradiksi dengan aspek yang lama.

Cara berpikir dialektika merupakan usaha untuk mengakomodir gambaran realitas (yang fundamental) tersebut. Sebagai titik awal keberangkatannya, dan sebagai landasan bagi prosedurnya, metode dialektika harus mempertimbangkan gambaran

tersebut. Bila setiap perubahan realitas itu kongkret, penuh dengan pembaruan, mengalir seperti sungai, dibelah oleh kekuatan-kekuatan yang saling-bertentangan, maka dialektika, dalam kerangka logika yang berusaha menjadi sebuah refleksi, cerminan, murni realitas, harus berbagi karakteristik yang sama dengan realitas. Pemikiran dialektis haruslah kongkret, mampu berubah, selalu segar, mengalir layaknya alur arus pemikiran yang berkilauan, dan siap mendeteksi, menangkap, kontradiksi dalam aluran arusnya.

Para ahli dialektika mengakui bahwa semua rumusan haruslah sementara dan terbatas sifatnya, karena semua bentuk eksistensi pun sifatnya sementara dan terbatas. Semua rumusan yang sifatnya terbatas dan sementara itulah yang harus diterapkan pada ilmu-pengetahuan dialektika, pada hukum-hukumnya dan pada gagasan-gagasannya. Karena dialektika berhadapan dengan realitas yang selalu berubah, kompleks, dan berkontradiksi, maka rumusan-rumusnya memiliki batasan-batasan intrinsik. Dalam interaksinya dengan realitas obyektif, dan dalam proses pengembangan dirinya, sehubungan dengan aktivitasnya, pemikiran dialektika menciptakan, memelihara, namun selanjutnya juga menyingkirkan rumusan-rumusan lama pada setiap tahap pertumbuhannya. Dialektika mengalami pertumbuhan, berubah, sering dengan cara yang bertentangan, sesuai dengan kondisi material dan intelektual spesifik yang mengendalikannya. Dan dialektika telah melalui dua tahap perkembangan yang krusial, yakni perkembangan dalam versi idealis (Hegel) dan dalam bentuk materialis (Marxisme).

Karenanya, pemikiran dialektika tidak bisa sepenuhnya terdiri dari seperangkat rumusan yang tetap, dan dialektika juga tak dapat dikodifikasi dengan cara yang sama atau dikodifikasi dengan bidang yang sama, sebagaimana lazim dilakukan oleh logika formal. Mendesakan semacam tuntutan terhadap dialektika, atau berusaha mencekoki rumusan yang sempurna kepada proses-prosesnya, berarti mengkhianati upaya untuk membedakannya dari metode berpikir formal; cara seperti itu asing, tidak sesuai dengan hakekat esensial dialektika merupakan suatu metode berpikir yang memiliki semangat yang hidup. Seperti kata Goethe, “Kawanku, teori itu berwarna abu-abu, tapi pohon kehidupan yang abadi itu berwarna hijau.”¹

Namun, semua uraian di muka tersebut bukan berarti dialektika merupakan subjek yang berada di luar hukum, atau bukan berarti tak memiliki hukum-hukum yang bisa dibentuk dalam kerangka yang jelas. Setiap logika harus berkemampuan mendeterminasikan dan mengekspresikan realitas obyektif secara kategoris. Jika tidak demikian, maka upaya untuk mempelajari dialektika akan menjadi upaya yang tak masuk akal, dan ilmu-pengetahuan tentang logika menjadi tak mungkin diwujudkan; selain itu, maka pemikiran logis akan tenggelam ke dalam skeptisisme, yang produk logisnya adalah mistisisme. Segala sesuatu yang terjadi bukan lah hasil dari kekuatan-kekuatan yang mistis, melainkan hasil dari hukum-hukum yang bergerak secara regular dan memiliki kepastian. Itulah kebenaran yang diperoleh dari proses-proses mental, di sinilah logika secara langsung menempatkan dirinya. Artinya, hukum-

¹ Mills, C. Wright, *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar Dan Sejarah Perkembangannya*, Penj. Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 124.

hukum proses mental itu memang ada, dan hukum-hukum tersebut bisa ditemukan, diketahui, dan dipergunakan.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, maka dialektika menggabungkan sistemnya sendiri dan menggunakan perangkat-perangkat logika formal, definisi yang ketat, klasifikasi, koordinasi kategori-kategori, silogisme, penilaian, dan sebagainya. Akan tetapi, logika formal menempatkan alat-alat pemikiran tersebut sebagai pelayanya, bukan tuan bagi proses pemikiran. Sebenarnya, elemen-elemen pemikiran logis tersebut seharusnya menyesuaikan diri dengan proses realitas dan dengan realitas pemikiran. Elemen-elemen tersebut tak diperbolehkan melangkahi batas-batas manfaatnya yang ada, tak boleh memaksa (baik realitas obyektif maupun pemikiran), dan tak boleh mengadaptasikan dirinya pada mekanisme dialektika. Dengan demikian, realitas, rasionalitas dan kepastian, berjalan beriringan satu dengan yang lainnya.

Karena segala sesuatu bisa menjadi eksis dan disimpulkan hanya untuk waktu yang telah ditetapkan. Lebih jauh lagi, segala sesuatu yang pernah eksis dalam beberapa tahapan tertentu akan dipelihara namun juga akan dihancurkan oleh apa yang hadir sebelum dan sesudahnya. Yang ada pada masa lalu akan diperlakukan sebagai bahan mentah bagi generasi-generasi yang baru, sebagai bahan mentah bagi pekerjaan dan landasan (jalur tertentu) untuk mempersiapkan masa depan.

Akan tetapi, hal tersebut bukanlah kebenaran akhir pengetahuan kita tentang realitas, hanya merupakan kebijakan awal. Sisi lain realitas dan dialektika yang terkandung di dalamnya akan menjadi tema pelajaran selanjutnya.

2. Dialektika Dalam Perspektif Islam

Tak dapat dipungkiri, kita hidup untuk melangsungkan peribadatan. Dalam konteks global, ibadah termanifestasikan dalam segala gerak kemanusiaan yang diarahkan untuk mencapai derajat kebahagiaan yang tertinggi. Dalam hal ini, relasi *transendental*–antara Makhhluk dan Khaliknya, tidak harus merupakan bagian paling dominan, tetapi justru saling menyeimbangkan dengan ibadah sosial yang kita lakukan, berupa relasi *horizontal* yang melibatkan interaksi antar makhluk-Nya. Pun tidak berlebih menganggap bahwa, dengan alasan tertentu, justru ibadah sosial mesti ditempatkan dalam proporsi dominan, jauh melampaui kesalahan-kesalahan individual yang *ritualistik*. Berbeda dengan ibadah *vertikal* yang sebenarnya masuk dalam wilayah pertanggungjawaban *nafsiah* (individual).

Ibadah sosial–*horizontal* yang berujung pada bentuk-bentuk kesalahan sosial, kerap mengasyikan untuk dibahas. Selain karena relatif mendesakralisasi entitas “tuhan” yang kadang jadi penghalang “kenakalan” manusiawi, secara sederhana juga dapat dikonsumsi oleh banyak pihak tanpa harus khawatir akan ancaman dikotomi surga-neraka.

Kemashlahatan ummat manusia, yang diprasyarkan oleh hadirnya kesalahan-kesalahan sosial, lebih digambarkan sebagai kondisi di mana semua entitas mendapat “posisi” yang *proporsional*, tanpa *diskriminatif*. Kemashlahatan kemudian hanya dapat terwujud jika ada ikhtiar untuk mewujudkannya. Gerak mencapai tujuan dan menggapai cita-cita, akan banyak dipengaruhi oleh sejauh mana metodologi dan

kemampuan teknis yang kita miliki. Kemampuan, yang oleh banyak pakar diistilahkan sebagai “kecerdasan hidup”.

Dalam posisinya, manusia memiliki sejumlah potensi insani yang sebenarnya dapat diaktualkan dalam realitas. Kemampuan untuk mengetahui banyak hal secara ilmiah, disebut kecerdasan intelektual. Sedangkan kapabilitas untuk mengembangkan interaksi sosial secara positif dan mendukung potensi insani lainnya, disebut kecerdasan emosional. Ada lagi jenis kecerdasan yang banyak berpengaruh atas prestasi spiritual seseorang, yaitu kecerdasan spiritual.

Perkawinan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan intelektual dalam berbagai hal, akan melahirkan “idealisme” dalam diri. Sebuah *world view* hanya akan lahir jika perspektif spiritualitas dapat menembus spektrum ketuhanan (idealitas), dan dikuatkan secara rasional oleh kemampuan intelektualitas. Idealisme, dalam berbagai pengertian, merupakan refleksi kesempurnaan yang lahir sebagai hasil pergulatan intelektualitas-rasionalitas dengan potensi fitrawi manusia.

Idealisme seharusnya menjadi spirit dasar bagi manusia untuk berikhtiar menuju kesempurnaan. Dalam konteks ini, permasalahan yang kemudian muncul adalah, idealisme kadang harus dipaksakan untuk sedikit lebih realistis dalam memandang dunia. Yang kemudian muncul pada bagian akhir, adalah proses dialektika antara keduanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Tan Malaka bahwa proses perubahan tidak lepas dari pertentangan-pertentangan yang ada di sekeliling kita bukan pada ide yang digambarkan oleh idealisme Hegel.

Pertanyaan yang hadir kemudian, apakah dialektika dapat dianggap sebagai bagian ibadah? Apakah benar, proses hidup merupakan keseluruhan dialektika? Paradigma hitam-putih (*black and white*) yang dalam terminologi filsafat Tan Malaka disamakan sebagai "ya" dan "tidak" dalam kenyataannya menyisakan ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi bilateral. Adanya baik dan buruk, senang dan sedih, kaya dan miskin, memberi peluang besar bagi terwujudnya dinamisasi. Seperti roda pedati, hidup ini berputar dalam siklus tersendiri berdasarkan hukum tertentu. Dalam takaran spiritualitas – seperti antara lain diajarkan dalam tradisi filsafat Cina Yin dan Yang, fluktuatifnya keimanan manusia, semakin menunjukkan bahwa keseluruhan proses hidup merupakan dinamika tersendiri. Penyederhanaan dari semua proses ini adalah dengan menyebutnya sebagai dialektika.

Proses dialektika sarat dengan kemungkinan-kemungkinan. Kalah dan menang menjadi hal biasa. Dari kesadaran dialektis inilah, mulai bermunculan upaya penyeimbangan baru, khususnya untuk meminimalkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak menguntungkan dalam proses dialektika, dengan mempopulerkan budaya *win-win solution* (solusi menang-menang). Tak dapat dinafikan, *win-win solution* juga merupakan bagian dari dinamika. Hanya saja, ini menduduki level yang lebih tinggi dibanding konsep *win-lose solution*. Singkatnya, berdialektika adalah bermain dengan kemungkinan-kemungkinan dan pertentangan-pertentangan yang dalam dialektika Tan Malaka sebagai motor perubahan.

Layaknya proses yang di dalamnya ada ikhtiar secara sadar, dialektika pun mensyaratkan adanya kemampuan-kemampuan dasar untuk dapat memenangkan

keseluruhannya. Kemampuan, yang dalam bahasa sederhananya, diistilahkan sebagai kecerdasan—sebagaimana yang dijelaskan di atas. Untuk memudahkan berlangsung dan tercapainya harapan dalam sebuah dialektika, kita mutlak membutuhkan kemampuan dasar berupa kecerdasan dialektis.

Tak jarang ketika dihadapkan dengan realitas, kita tidak dapat berbuat banyak. Pergulatan batin untuk memutuskan apakah suatu perbuatan adalah baik atau buruk, ideal atau kapital, dan berbagai pertentangan bipolar lainnya, menjadi hambatan negatif berkembangnya kreatifitas. Kita menjadi gamang antara memilih yang ini atau yang itu. Kita terjebak dalam keragu-raguan yang mungkin pelik untuk reda. Padahal, kenyataan berjalan dengan alurnya sendiri, tak pernah mau mengerti kegamangan yang melanda kita. Pada akhirnya, ketidakmampuan untuk melakukan proses dialektika; antara idealisme dalam jiwa dengan realitas di depan mata, membawa kita pada kegagalan, setidaknya kegagalan untuk memilih.

Kecerdasan dialektis hanya dapat terbangun jika kita sadar bahwa setiap insan memiliki kemerdekaan yang sama untuk berikhtiar. Sebagai bagian ibadah, berikhtiar merupakan proses pencapaian tujuan hidup menuju kesempurnaan hakiki. Jadi, secara sederhana, dialektika adalah upaya-upaya realistik yang dapat dilakukan manusia untuk mencapai limit tertentu, menuju kesempurnaan. Bukankah proses hidup yang kita lakukan tidak mesti harus sempurna, tetapi sedikitnya bisa mendekati kesempurnaan?

Memunculkan kecerdasan dialektis, menuntut kesediaan untuk menunjukkan kebesaran jiwa dan kemampuan untuk mempersinggungkan idealisme sanubari

dengan pendekatan-pendekatan realistis di alam nyata. Pada level ini, kecerdasan dialektis sebenarnya dapat menjadi dinamisator kehidupan manusia, menjembatani kebuntuan dan ketidakbertemuan antara titik ideal dengan kenyataan yang terjadi. Rendahnya kecerdasan dialektis sebenarnya menjadi jawaban, mengapa banyak orang mengalami stress dan tekanan psikis berlebih dalam hidupnya.

Kecerdasan dialektis mensyaratkan selain kecerdasan intelektual-spiritual, juga kecerdasan emosional. Daniel Golemann, dalam konsep kecerdasan emosionalnya, menitikberatkan pemanfaatan kecerdasan emosional pada wilayah interaksi sosial (antar pribadi). Kematangan individu, khususnya untuk dapat menghadapi kenyataan secara dewasa, banyak dipengaruhi oleh tipe kecerdasan ini. Sementara kecerdasan intelektual dan spiritual, dalam kajian Dana Zohar dan Ian Marshall, lebih banyak bermain dalam wilayah-wilayah individual (intra pribadi). Sementara kecerdasan dialektis, muncul sebagai evolusi tertinggi hasil interaksi dinamis antara tiga jenis kecerdasan primer manusia tersebut (intelektual-spiritual dan emosional). Munculnya tipe-tipe kecerdasan baru, hanya merupakan turunan sekunder dari tiga kecerdasan dominan sebelumnya. Dinamika yang terbangun dari ketiga kecerdasan dominan tadi, jika diperkaya dengan penguasaan kecerdasan turunan sekunder lainnya, dapat mengantarkan kita pada titik pencapaian kecerdasan dialektis.

Sebagaimana entitas lain, kecerdasan dialektis juga berfluktuatif sejalan dengan tingkat kedewasaan perspektif dan keberterimaan realitas yang kita miliki. Kecerdasan dialektis, pada satu titik merupakan puncak kearifan manusiawi dalam memandang harmonisasi hidup; keseimbangan antara kebutuhan materiil dan

imateril, antara kepentingan dunia dan akhirat. Manusia yang memiliki kecerdasan dialektis tertinggi adalah insan kamil; insan yang realistis dalam kedinamisan yang melingkupinya.

Bukan hal yang sukar membangun kecerdasan dialektis. Yang penting kita bisa memahami secara benar, seperti bagaimana potensi fitrawi yang melekat dalam diri kita. Setiap manusia dianugerahi kemerdekaan untuk berbuat, tentunya dalam batas-batas kemampuan insaniah yang dimilikinya, termasuk untuk melakukan “penyesuaian-penyesuaian” agar dapat mencapai tujuan hidup. Tetapi di luar semua itu, hukum alam (sunnatullah) juga tak bisa dinafikan adanya. Persinggungan antara kemerdekaan manusia dengan keharusan hukum alam, merupakan proses dialektika dalam skala kosmik, yang melahirkan kesadaran kontekstual–kesadaran untuk menganggap bahwa kita sedang bermain dengan batasan-batasan melalui permainan tak terbatas dalam konteks yang terbatas. Dengan demikian, sebenarnya kesadaran kontekstual hanya dapat lahir jika kita memiliki kecerdasan dialektis yang matang.

Jika kecerdasan dialektis berkembang baik, maka kemampuan kita menghadapi dan mengelola kenyataan akan baik pula, termasuk untuk membumikan makna hubungan transendental kita kepada Rabb dan substansi dasar relasi horizontal kita dengan makhluk-Nya yang lain. Kesederhanaan hidup, dalam nuansa yang harmonis, menjadi tidak sukar diwujudkan, asalkan kemampuan dialektika kita semakin matang. Sehingga, pada akhirnya, kesempurnaan hidup diterminologikan sebagai “insan kamil”, hanya bisa terwujud jika kita membangun kecerdasan dialektis secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan.